

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

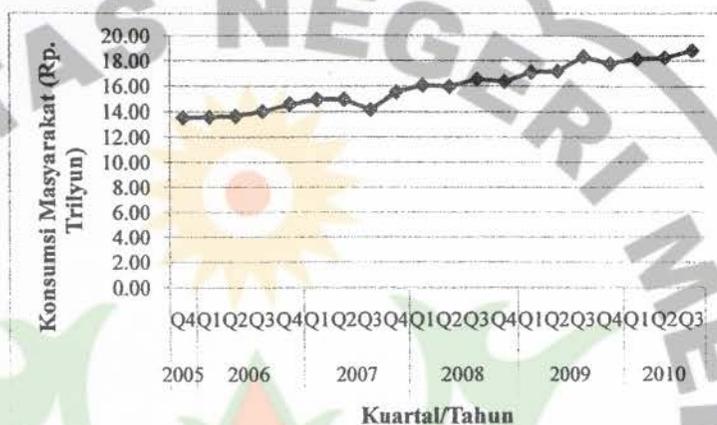
Pembangunan merupakan alternatif terbaik yang dapat dilakukan oleh suatu bangsa, dalam upaya untuk meningkatkan taraf hidup maupun kesejahteraan rakyat. Salah satu alat ukur untuk menilai perkembangan tingkat kesejahteraan ekonomi penduduk adalah pola pengeluaran/konsumsi yang dapat dipakai sebagai salah satu indikatornya.

Pengeluaran masyarakat untuk makanan, pakaian, hiburan atau untuk kebutuhan yang lain dinamakan dengan pembelanjaan atau konsumsi. Barang-barang yang diproduksi dan digunakan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya dinamakan barang konsumsi. Kegiatan produksi ada karena ada yang mengkonsumsi, kegiatan konsumsi ada karena ada yang memproduksi, dan kegiatan produksi muncul karena ada gap atau jarak antara konsumsi dan produksi. Prinsip dasar berkonsumsi adalah mengkonsumsi apa saja dan dalam jumlah berapapun sepanjang anggaran memadai dan dapat memperoleh kepuasan yang maksimum.

Setiap orang sepanjang hidupnya melakukan kegiatan konsumsi karena pengeluaran konsumsi melekat pada setiap orang mulai dari lahir sampai dengan akhir hidupnya, artinya kegiatan konsumsi memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Keputusan rumah tangga berkonsumsi dalam kehidupan sehari-hari sangat mempengaruhi keseluruhan perilaku perekonomian baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek. Untuk analisis jangka pendek, keputusan

masyarakat berkonsumsi sangat penting peranannya dalam menentukan permintaan agregat. Sedangkan untuk analisis jangka panjang, keputusan masyarakat berkonsumsi sangat penting peranannya dalam pertumbuhan ekonomi.

Berdasarkan data kajian ekonomi regional dari Bank Indonesia Medan, perkembangan konsumsi masyarakat Provinsi Sumatera Utara per triwulan dari triwulan IV tahun 2005 sampai dengan triwulan III tahun 2010 dapat dilihat pada grafik berikut :



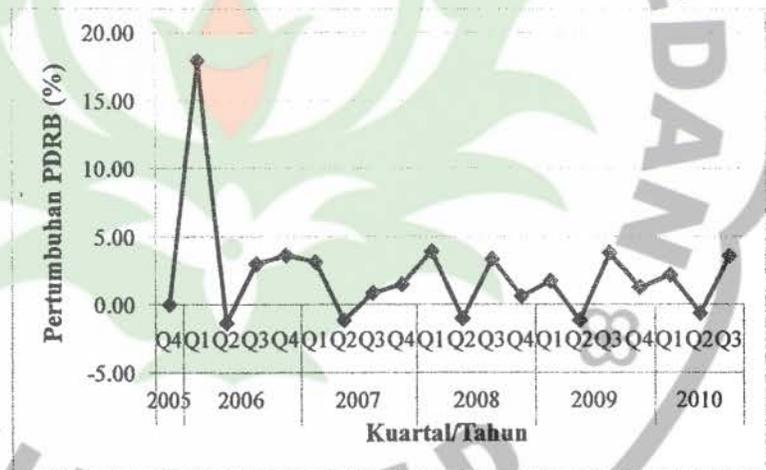
Sumber : Bank Indonesia Medan, tahun 2005–2010 (data diolah)

Gambar 1.1. Perkembangan Konsumsi Masyarakat di Provinsi Sumatera Utara Kuartal IV Tahun 2005 s/d Kuartal III Tahun 2010

Dari gambar 1.1. terlihat bahwa konsumsi dari kuartal IV tahun 2005 sampai dengan kuartal III tahun 2010 menunjukkan kecenderungan peningkatan. Jika diamati data konsumsi secara triwulanan akan terlihat bahwa peningkatan tersebut berfluktuatif naik dan turun dengan rata-rata pertumbuhan konsumsi berkisar 1.71%. Pertumbuhan tertinggi terjadi pada triwulan IV tahun 2007 dan triwulan III tahun 2009 dengan masing-masing tingkat pertumbuhan sebesar

9.58% dan 6.63% dibanding triwulan sebelumnya, sedangkan penurunan terendah terjadi pada triwulan III tahun 2007 yaitu sebesar -5.21% dibanding triwulan sebelumnya dan triwulan IV tahun 2009 sebesar -2.95% dibanding triwulan sebelumnya. Adanya fluktuasi konsumsi masyarakat tersebut menunjukkan bahwa terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan konsumsi masyarakat.

Pada triwulan III tahun 2009 konsumsi masyarakat Provinsi Sumatera Utara menunjukkan peningkatan, hal ini terjadi karena kondisi perekonomian pada triwulan ini dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi. Indikator untuk menilai pertumbuhan ekonomi regional adalah produk domestik regional bruto. Berdasarkan data Bank Indonesia Medan, pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Sumatera Utara per triwulan dari triwulan IV tahun 2005 sampai dengan triwulan III tahun 2010 dapat dilihat pada grafik berikut :



Sumber : Bank Indonesia Medan, tahun 2005–2010 (data diolah)

Gambar 1.2. Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Provinsi Sumatera Utara Kuartal IV Tahun 2005 s/d Kuartal III Tahun 2010.

Gambar 1.2. menunjukkan bahwa terjadi peningkatan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) pada triwulan III tahun 2009 sebesar 3.79% dari Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) triwulan sebelumnya. Pertumbuhan ekonomi yang meningkat itu dipengaruhi daya beli (pendapatan masyarakat) yang menunjukkan peningkatan terutama yang terkait dengan pendapatan yang dapat dibelanjakan. Dengan kata lain, pertumbuhan ekonomi tersebut terutama didorong oleh peningkatan konsumsi rumah tangga yang membentuk 64.98% dari PDRB Provinsi Sumatera Utara.

Peningkatan pendapatan membuat masyarakat dapat menyisihkan sebagian pendapatannya sebagai kekayaan dalam bentuk deposito. Dalam perbandingan relatif terhadap pendapatan regional, jika proporsi kekayaan dalam bentuk deposito meningkat maka terdapat kecenderungan proporsi konsumsi masyarakat akan meningkat karena terdapat peningkatan pendapatan dari bunga deposito. Demikian juga halnya jika proporsi kekayaan menurun maka terdapat kecenderungan proporsi konsumsi masyarakat akan menurun. Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang searah antara konsumsi dengan kekayaan, artinya konsumsi akan meningkat apabila terjadi kenaikan kekayaan.

Hasrat masyarakat untuk menyisihkan sebagian pendapatannya dalam bentuk deposito sangat dipengaruhi oleh tingkat suku bunga deposito yang sedang berlaku. Berdasarkan data Bank Indonesia Medan selama kurun waktu triwulan IV tahun 2005 sampai dengan triwulan III tahun 2010, tingkat suku bunga berfluktuasi dan cenderung mengalami penurunan. Penurunan suku bunga dalam jangka pendek akan memberi pengaruh terhadap peningkatan pembelanjaan atau konsumsi. Sebaliknya, pada tingkat bunga yang tinggi orang akan membuat lebih

banyak tabungan sehingga memberi pengaruh terhadap penurunan pembelanjaan atau konsumsi. Jadi hubungan antara konsumsi dan suku bunga dalam jangka pendek mempunyai arah yang bertentangan. Namun dalam jangka panjang, suku bunga mempunyai pengaruh positif terhadap konsumsi, artinya jika suku bunga meningkat maka tabungan akan meningkat sehingga pendapatan yang diperoleh dari tabungan akan meningkat dengan demikian konsumsi jangka panjang akan meningkat.

Secara teoritis tidaklah mudah membuktikan kenaikan tingkat bunga menyebabkan seseorang melakukan konsumsi lebih banyak atau lebih sedikit karena perubahan tingkat bunga mempunyai dua efek. Pertama adalah efek substitusi (*Substitution Effect*) yaitu efek menurunnya pengeluaran konsumsi dan bertambahnya tabungan jika tingkat bunga mengalami kenaikan. Sedangkan yang kedua adalah efek pendapatan (*Income Effect*) yaitu efek meningkatnya pengeluaran konsumsi dan berkurangnya tabungan jika tingkat bunga mengalami kenaikan.

Selain itu, perubahan tingkat bunga juga dapat mempengaruhi tingkat inflasi melalui jumlah uang yang beredar. Dimana penurunan tingkat bunga menyebabkan kecenderungan peningkatan jumlah uang yang beredar dan permintaan akan barang dan jasa meningkat sehingga harga-harga cenderung mengalami kenaikan atau terjadi inflasi. Apabila inflasi semakin meningkat maka daya beli masyarakat mengalami penurunan sehingga masyarakat akan menyesuaikan tingkat pendapatannya dengan mengurangi konsumsi. Sehingga dapat diduga bahwa konsumsi masyarakat dengan inflasi mempunyai hubungan yang berlawanan.

Tingkat inflasi adalah kenaikan harga barang secara umum yang menyebabkan terjadinya efek substitusi yaitu efek yang mendorong konsumen untuk mengalihkan konsumsinya dari barang yang satu ke barang yang lainnya. Dengan kata lain, konsumen mengurangi pengeluaran konsumsi terhadap barang-barang yang harganya relatif mahal dan menambah pengeluaran konsumsi terhadap barang-barang yang harganya relatif murah. Kenaikan tingkat harga umum tidaklah berarti bahwa kenaikan harga barang terjadi secara proporsional. Inflasi yang tinggi akan melemahkan daya beli masyarakat sehingga akhirnya akan menurunkan konsumsi masyarakat.

Konsumsi masyarakat dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya faktor pendapatan, kekayaan, tingkat suku bunga serta inflasi. Keynes menyatakan bahwa pengeluaran konsumsi masyarakat berbanding lurus dengan tingkat pendapatannya. Mankiw (2007) menyebutkan fungsi dasar konsumsi $C = f(Y_d)$ atau konsumsi merupakan fungsi dari pendapatan *disposable*; Samuelson (1999) menyebutkan bahwa faktor-faktor pokok yang mempengaruhi dan menentukan jumlah pengeluaran untuk konsumsi adalah pendapatan disposibel sebagai faktor utama, pendapatan permanen dan pendapatan menurut daur hidup, kekayaan dan faktor permanen lainnya.

Pendekatan pendapatan permanen dan pendekatan daur hidup mengasumsikan bahwa rumah tangga membagi konsumsinya antara masa sekarang dan masa yang akan datang berdasarkan perkiraan kemampuan konsumsi dalam jangka panjang. Rumah tangga mencoba untuk melancarkan konsumsi mereka dengan menyimpan sebagian pendapatannya untuk masa pensiun. Selain itu rumah tangga memilih tingkat konsumsinya berdasarkan atas

kekayaan yang dimiliki. Singh (2004) menyebutkan $C_t = f(Y_t, W_t, u_t, r_t, ptnet_t)$, dimana u_t adalah *unemployment rate* (tingkat pengangguran), r_t adalah *the real interest rate* (tingkat bunga riil), dan $ptnet_t$ adalah *net privat transfer* (transfer bersih swasta).

Ada dua alasan utama yang menyebabkan analisis makro ekonomi baik secara nasional maupun secara regional perlu memperhatikan tentang konsumsi rumah tangga secara mendalam. Alasan pertama, dalam lingkup nasional konsumsi rumah tangga memberikan pemasukan kepada pendapatan nasional atau dalam lingkup provinsi konsumsi rumah tangga memberikan pemasukan kepada pendapatan regional. Di kebanyakan negara, pengeluaran konsumsi rumah tangga memberikan kontribusi yang cukup besar yaitu sekitar 60-75 persen dari pendapatan nasional. Alasan kedua, konsumsi rumah tangga mempunyai dampak dalam menentukan fluktuasi kegiatan ekonomi dari satu waktu ke waktu lainnya. Atas dasar kondisi tersebut, penelitian terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi masyarakat menjadi penting untuk dilakukan sehingga peneliti tertarik mengambil judul tesis ini “Analisis Konsumsi Masyarakat Provinsi Sumatera Utara”.

1.2 Rumusan Masalah

Dari penjelasan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh produk domestik regional bruto, deposito, tingkat suku bunga deposito dan tingkat inflasi terhadap konsumsi masyarakat di Provinsi Sumatera Utara.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh antara produk domestik regional bruto, deposito, tingkat suku bunga deposito dan tingkat inflasi terhadap konsumsi masyarakat di Provinsi Sumatera Utara.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada semua yang berkepentingan, terutama kepada peneliti, Pemerintah Provinsi Sumatera Utara, dan peneliti peneliti lainnya, yaitu :

1. Sebagai wadah dalam menambah dan mengembangkan ilmu pengetahuan dalam bidang ekonomi, khususnya hal yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi pola konsumsi masyarakat di provinsi Sumatera Utara.
2. Sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan terkait dengan pola konsumsi masyarakat.
3. Sebagai referensi bagi mahasiswa, dosen, dan peneliti lainnya di dalam melakukan penelitian lanjutan yang berhubungan dengan pola konsumsi masyarakat dengan pendekatan dan ruang lingkup yang berbeda.

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIMED